

ABSTRAK

Marselinus Padar Astono, 18.75.6390. ***Abdurrahman Wahid dan Agama Minoritas di Indonesia: Telaah Paradigma Substantif Inklusif***. Skripsi. Program Sarjana, Program Studi Filsafat Agama Katolik, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2025.

Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui Abdurrahman Wahid dan pemikirannya berkaitan dengan agama minoritas dalam hubungannya dengan keberagaman agama di Indonesia; (2) menjelaskan realitas-empiris agama minoritas di Indonesia pra dan pasca reformasi; (3) menjelaskan paradigma inklusif-substantif yang dipopulerkan Abdurrahman Wahid dalam membela agama minoritas serta implikasinya terhadap fakta pluralitas agama di Indonesia.

Metode yang dipakai dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode deskriptif analisis kritis dengan studi kepustakaan. Objek yang dikaji adalah pemikiran Abdurrahman Wahid tentang paradigma inklusif-substantif, yang menekankan penerimaan dan pengakuan terhadap perbedaan, baik sosial, suku, ras, golongan, maupun agama. Sumber utama dalam karya penulisan skripsi ini adalah buku *Islamku Islam Anda Islam Kita* karya Abdurrahman Wahid. Selain itu sumber lain yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah berbagai buku, jurnal dan beberapa artikel lainnya yang berkaitan dengan persoalan kemajemukan dan keresahan kaum minoritas berhadapan dengan pluralitas itu.

Karya ilmiah ini menyoroti paradigma inklusif-substantif dalam pembelaan terhadap kaum minoritas berhadapan dengan berbagai persoalan pluralitas agama yang sering kali terjadi di Indonesia. Bahwasannya pluralitas tidak hanya menjadi keuntungan bagi sebuah bangsa melalui ajaran tentang nilai-nilai kebajikan seperti yang digaungkan, tetapi keberadaan agama juga justru mengancam persatuan dan kesatuan bangsa apabila dilahirkan dari rahim kebencian dan kedengkian, serta kesesatan pemahaman atau tafsiran terhadap kitab dan ajaran dari agama tertentu. Atas dasar persoalan tersebut, Abdurrahman Wahid mempopulerkan paradigma inklusif-substantif dalam upaya pengakuan dan penghargaan terhadap pluralitas, termasuk pluralitas agama. Dengan bersikap inklusif seseorang tidak sebatas meyakini kepercayaannya, tetapi lebih terbuka untuk menghormati dan menghargai agama dan kepercayaan lain.

Kata Kunci: inklusif-substantif, agama, pluralitas, minoritas, kemajemukan

ABSTRACT

Marselinus Padar Astono, 18.75.6390. ***Abdurrahman Wahid and Religious Minorities in Indonesia: A Study of the Substantive-Inclusive Paradigm***. Undergraduate Thesis. Bachelor's Program, Study Program of Catholic Philosophy of Religion, Institute of Philosophy and Creative Technology of Ledalero, 2025.

This research aims to: (1) examine the figure of Abdurrahman Wahid and his thoughts concerning religious minorities in the context of Indonesia's religious diversity; (2) explain the empirical realities of religious minorities in Indonesia during the pre- and post-Reformation eras; and (3) analyze the substantive-inclusive paradigm popularized and promoted by Abdurrahman Wahid in defending and advocating for minority rights and its implications for religious pluralism in Indonesia

The study employs a critical descriptive-analytical method with a literature review approach. The primary focus is Abdurrahman Wahid's concept of the substantive-inclusive paradigm, which emphasizes acceptance and recognition of differences — whether social, ethnic, racial, political, or religious. The main source is Wahid's book *Islamku Islam Anda Islam Kita* (My Islam, Your Islam, Our Islam), supplemented by secondary references such as books, journals, and articles addressing pluralism and the challenges faced by minority groups in a multireligious society.

This study work highlights the role of the substantive-inclusive paradigm as a foundation for defending religious minorities amidst recurring challenges within Indonesia's religiously plural society. Religious pluralism, while often celebrated as a source of moral and cultural richness, can also pose a threat to national unity when religion becomes a vehicle for hatred, envy, or misinterpretation of sacred texts and doctrines. In response to such issues, Abdurrahman Wahid advocated for a substantive-inclusive paradigm that promotes recognition and respect for pluralism, particularly religious pluralism. An inclusive attitude encourages individuals not only to adhere to their own beliefs, but also to remain open to respecting and valuing the faiths and convictions of others.

Keywords: substantive-inclusive, religion, pluralism, minorities, diversity